

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan sebuah pulau bagian dari provinsi Jawa Timur yang terletak paling ujung timur dan terpisah oleh Selat Madura. Masyarakat Madura terkenal dengan ragam adat budaya yang khas. Setiap masyarakat kukuh dalam menjaga tradisi leluhurnya secara turun-temurun. Suatu kebudayaan khususnya budaya Madura akan menjadi identitas dan aset yang berharga bagi masyarakatnya, serta sebagai pengikat integritas masyarakat dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan sampai Sumenep.

Selo Soemardjan dalam Ramdani (2012:97) mendefinisikan bahwa budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat yang diwariskan dari nenek moyang dan disepakati sebagai identitas bersama. Budaya menjadi sebuah kebiasaan atau pola perilaku masyarakat setempat yang terkonstruksi sekaligus berlaku untuk waktu yang relatif lama.

Budaya menurut ilmu antropologi, merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Hal tersebut, berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan tanpa proses belajar yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. (Koentjaraningrat. 2002:180)

Membicarakan budaya Madura, tentu tidak akan lepas dari membicarakan karakteristik manusia Madura itu sendiri. Pada kehidupan luas, karakteristik masyarakat Madura terkenal dengan *stereotype* karakter masyarakat yang dicitrakan sebagai pemberani, keras, kasar, suka membunuh dan sebagainya. Begitu juga penampilan fisik, yang terlihat tidak begitu tinggi, kulit hitam kecoklatan dan formulasi bahasa yang menggelikan karena setiap kata diulang-ulang. *Stereotype* tersebut tidak sepenuhnya salah tetapi juga tidak seluruhnya sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Pada sisi lain, manusia Madura terkenal dengan *image* yang baik, yaitu memiliki etos kerja yang tinggi. (Mien A. Rifai (2013:49)

Etos kerja diartikan Mien A. Rifai (2007:347) sebagai sikap, pandangan, pedoman atau tolok ukur yang ditentukan dari dalam diri sendiri atau kelompok dalam berkegiatan. Etos kerja orang Madura yang telah dikenal sangat tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian dari ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Etos kerja yang sangat tinggi ini dibarengi dengan keuletan yang tinggi pula. Hal ini terbukti banyaknya para migran atau perantau Madura yang menyebar di wilayah-wilayah Indonesia. Tak heran jika banyak di kalangan masyarakat luas, menyebutkan merantau sebagai identitas masyarakat Madura. Adanya konstruksi hal tersebut merupakan bagian dari sebuah sistem budaya, organisasi dan proses sejarah yang kompleks oleh manusia-manusia Madura. Meskipun banyak masyarakat Madura melakukan perantauan, akan tetapi mereka tetap terikat pada sistem kekerabatan yang sulit dipisahkan.

Sistem sosial atau kekerabatan masyarakat Madura tidak terlepas dari pengaruh keadaan ekosistem yang dimiliki. Tanah Madura didominasi tanah tegalan, satu kenyataan yang merupakan kebalikan dari keadaan di Jawa pada umumnya. Di Jawa, pola pemukiman di daerah persawahan mengelompok pada desa induk (*nuclear village*) dengan persawahan di sekitar desa. Akan tetapi, di Madura kebanyakan desa memiliki pola desa tersebar (*scattered village*), di mana perumahan penduduk terpencar dalam kelompok-kelompok kecil lima atau enam keluarga, yang dikelilingi tegal. Desa memancar seperti ini tentu mempengaruhi pada organisasi sosialnya. Dapat disimpulkan bahwa tingkat solidaritas desa tidak tinggi karena masyarakat dengan ekosistem tegal hanya mengandalkan *tadah* hujan tidak mempunyai banyak waktu untuk kerjasama dalam mengatur perairan desa. Demikian juga pola *scattered village*, menambah sulitnya masyarakat desa untuk menjadi sebuah satuan teritorial dan sosial. Sementara itu, untuk menyatukan desa-desa yang terpencar tersebut, perlu adanya organisasi sosial lain, yang mampu membangun solidaritas, di sinilah letak pentingnya agama dan ulama di pedesaan Madura. Selain itu, karena desa tidak dipersatukan dalam satuan ekonomi, maka desa dipersatukan oleh sistem simbol dan pengikat yang

menjembatani pemecahan desa, melalui upacara-upacara ibadah dan ritual serta sistem simbol-simbol kebudayaan yang satu. (Kuntowijoyo, 1980:85-87)

Latief Wiyata (1997) dalam Mien A. Rifai (2013:49) menyebutkan bahwa kebudayaan Madura dianggap sebagai ekor dari kebudayaan Jawa. Meneliti Jawa sama saja dengan meneliti Madura, sehingga muncul rasa enggan untuk meneliti budaya ini. Padahal bila budaya Madura dikaji secara terpisah dengan budaya Jawa banyak perbedaan dan karakteristik tersendiri dari kedua budaya tersebut, meskipun pada level tertentu elemen-elemen kebudayaan keduanya juga terdapat kemiripan. Di tanah Jawa memiliki identitas bahasa Jawa dan di Madura juga memiliki identitas bahasa Madura. Selain itu, di Jawa pola pemukiman mengelompok dan satu sama lain terintegritas. Sedangkan pola pemukiman Madura, terpencar-pencar dalam kelompok *tanèyan lanjhàng*.

Tanèyan lanjhàng adalah sebuah rumah adat Madura yang dihuni oleh beberapa keluarga, kerabat yang terikat secara *gemeinschaft by blood* yaitu paguyuban yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, misalkan, keluarga, kelompok kekerabatan atau *keluarga batih*. *Tanèyan lanjhàng* ditandai adanya halaman panjang dengan rumah-rumah yang berjejer dari barat ke timur dan menghadap ke selatan. Struktur bangunan dilengkapi dengan kandang hewan, dapur dan *langgar* atau *musholla* yang berada di luar rumah utama. Struktur bangunan-bangunan tersebut disatukan dengan formasi tata letak sedemikian rupa sehingga membentuk halaman panjang atau *tanèyan lanjhàng* yang saat ini keberadaannya telah menjadi budaya dan kebanggaan sendiri bagi masyarakat Madura.

Tulistyantoro (2015: 138) menjelaskan bahwa Susunan rumah *tanèyan lanjhàng* disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Sedangkan hubungan antar kelompok sangat renggang karena letak permukiman yang menyebar dan terpisah. Ketergantungan keluarga tertentu pada lahan masing masing. Di ujung paling barat terletak langgar. Bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai hirarki keluarga. Susunan barat-timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucucucu dan

cicit-cicit dari keturunan perempuan. Kelompok keluarga yang demikian yang disebut *koren* atau rumpun bambu. Istilah ini sangat cocok karena satu *koren* berarti satu keluarga inti. Garis keturunan masyarakatnya adalah *matrilineal*. Hal ini tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah, meskipun saat ini mereka menganut *extended family*. Rumah identik perempuan dan dimiliki bersama, artinya perempuan adalah pemilik sekaligus pemakai rumah tetapi suatu saat pemakaian rumah bisa berpindah saat seniornya yang meninggal dan yang muda akan menempati rumah yang lebih tua. *Senior* berkewajiban terhadap kesejahteraan *junior*nya, lebih khusus bagi *junior* perempuan.

Ciri-ciri dari pemukiman *tanèyan lanjhàng* ini merupakan khas adat budaya kreativitas arsitektur Madura, menjunjung nilai dan sistem kekerabatan yang mengikuti pola berfikir masyarakat Madura. Sehingga terbentuknya pemukiman *tanèyan lanjhàng* adalah salah satu bukti budaya yang didasarkan pada proses kognitif atau pola pikir nenek moyang pada zaman dulu dan diikuti masyarakat secara luas.

Seiring perkembangan zaman, Eksistensi masyarakat Madura pun ikut berkembang, didukung banyaknya penduduk lokal Madura yang melakukan mobilitas dengan cara merantau ke luar pulau Madura. Mengakibatkan etnis Madura mudah dijumpai dan ditemukan di beberapa daerah yang menyebar di Indonesia. Madura mulai dikenal sebagai identitas bangsa yang perlu dipertahankan. Madura tidak lagi dipandang menjadi ekor kebudayaan Jawa.

Latief Wiyata, (2013:69) menyebutkan pada tahun 2002, wacana industrialisasi mulai marak diperbincangkan di kalangan masyarakat Madura, setelah Imam Utomo, Gubernur Jawa Timur, menyatakan bahwa proyek pembangunan jembatan suramadu akan dimulai pada tahun anggran 2002 Proyek yang menghabiskan Rp. 2,3 triliun itu akhirnya selesai dan diresmikan pada Juni 2009 lalu. Madura beberapa dekade menjadi subyek yang populer di media massa, baik elektronik maupun cetak. Selain itu, Resminya pengoperasian Jembatan Suramadu juga memiliki andil besar pada perkembangan Madura. Berdirinya Jembatan Suramadu membuktikan bahwa industrialisasi telah terjadi di Madura, ditambah munculnya pasar-pasar modern seperti *hypermart*, *plaza* dan

perumahan-perumahan yang semakin bermunculan serta budaya-budaya *mainstream* lainnya yang mulai gencar diadopsi masyarakat luas Madura. Hal tersebut menunjukkan globalisasi dan modernisasi telah menyentuh wilayah Madura.

Modernisasi mengantarkan masyarakat untuk mengikuti perubahan hidup ke masa-kinian, dimana seseorang dituntut mampu untuk menggunakan teknologi, internet dan *cultur* yang sedang *trend*. Mudah-mudahan penyebaran teknologi dan informasi, tak jarang mendorong seseorang mengalami perubahan ideologi. Masyarakat hidup pada era modern yang berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang sesuai perkembangan dan kebutuhan zaman yang sedang berlangsung saat ini di Madura. (Abdul Syani, 2007:175)

Modernisasi juga mempengaruhi perkembangan dunai pendidikan, seperti berdirinya Perguruan Tinggi di pulau Madura khususnya Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut efektif mendorong mobilitas kemajuan pulau Madura dan memicu berbagai rentetan perubahan-perubahan lainnya, karena banyaknya pendatang yang melakukan migrasi (perpindahan penduduk ke luar dari tempat asal pada jangka waktu tertentu dan dengan tujuan tertentu pula) seperti mahasiswa, pekerja, karyawan dan profesi lainnya yang tinggal di Kecamatan Kamal dan sekitarnya menjadikan pulau Madura semakin “hidup” secara ekonomi, sosial dan budaya.

Hal tersebut mengundang ketertarikan *tourism* dan ilmuwan dari berbagai macam daerah regional dan internasional untuk mengunjungi dan mempelajari budaya masyarakat Madura. Didukung percepatan perkembangan yang secara letak geografis berdekatan dengan kota metropolitan Surabaya, hal tersebut akan membantu dalam mempermudah akses penyeberangan informasi, ekonomi, budaya dan aspek sosial lainnya. Sementara itu, wilayah Madura yang paling dekat dengan pengaruh modernisasi adalah wilayah bagian barat, yaitu Bangkalan.

Kabupaten Bangkalan merupakan wilayah bagian paling barat Pulau Madura, letaknya sangat strategis dengan Pulau Jawa karena berdekatan dengan kota Surabaya, adanya Jembatan Suramadu membuat jarak Madura-Surabaya menjadi

lebih dekat dan sekan-akan tak terpisah oleh Selat. Sementara kecamatan yang paling dekat dengan Surabaya yaitu Kamal, secara otomatis juga akan terkena *impact* dari kota Surabaya baik aspek positif maupun negative terhadap kebudayaan Madura, dan perkembangan pembangunan Madura kedepannya.

Di Kecamatan Kamal terdiri dari sepuluh (10) desa, salah satunya yaitu desa Gili Timur. Gili Timur ini memiliki konstruksi tanah yang subur dan banyak lahan persawahan, sehingga desa ini masih dikategorikan pedesaan, karena spesialisasi kerja masyarakat adalah mayoritas petani. Di desa ini terbagi menjadi beberapa kampung-kampung. Sebagian besar masyarakat asli dari desa ini masih melestarikan pola pemukiman *Tanèyan Lanjhang*. Di desa Gili Timur sendiri telah menunjukkan tanda-tanda modernisasi, seperti adanya perumahan Graha Kamal Permai dan industrialisasi PLTG (Pembangkit Listrik Tenaga Gas) yang sempat membidik desa Gili Timur pada tahun 2006 lalu. Masyarakat setempat dikenal sebagai masyarakat yang konsisten menjaga tradisi leluhur dan kini dihadapkan pada dinamika baru.

Tak dapat dipungkiri, keadaan lingkungan alam dan kemampuan ekonomi ikut andil dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan pemukiman *Tanèyan Lanjhang*, karena harga tanah dari tahun ke tahun mengalami peningkatannya harga dan semakin terbatas jumlah lahan yang tersedia. Sementara Keadaan lingkungan alam, tanah yang tandus, permukaan tanah didominasi susunan batu kapur, kurang mendukung mata pencaharian penduduk yang mengandalkan lahan persawahan. Sehingga banyak masyarakat yang merantau di tanah Jawa seperti Surabaya, Jember, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi dan sebagainya. Banyaknya masyarakat Madura yang merantau ke tanah Jawa dan sekitarnya dengan kurun waktu yang lama membuat masyarakat Madura dituntut untuk menguasai bahasa dan budaya daerah perantauan. Disitu pula muncul besar kemungkinan orang-orang lebih senang memakai bahasa nonlokal dan meniru budaya-budaya *meinstrem* masa kini dan terpaksa meninggalkan tradisi lama, seperti meniru bangunan-bangunan rumah modern dengan konsep estetis dan minimalis. Hal tersebut lambat laun juga akan berpengaruh pada kelangsungan pelestarian pemukiman *Tanèyan Lanjhang*.

Hasil observasi awal, terdapat beberapa keluarga yang masih menerapkan pola pemukiman *Tanèyan lanjhang* di desa ini, luasnya lahan setiap keluarga tentu berbeda-beda, semakin luas lahan maka besar pula peluang pemukiman *Tanèyan lanjhang* dilestarikan. Setiap keluarga dengan keluarga lain juga memiliki perbedaan formasi pemukiman *Tanèyan Lanjhang* dalam menempatkan bangunan-bangunan di luar rumah induk.

Jika mengacu pada pustaka sejarah, bahwa rumah *Tanèyan lanjhang* terbuat dari bahan dasar kayu jati pilihan yang awet dan kuat dengan bentuk atap yang khas seperti rumah *pacenan* (kata ‘*pacenan*’ ini berasal dari kata ‘pa-cina-an’, atau seperti bangunan cina. memiliki dua hiasan bubungan atau atap yang berupa tanduk atau ekor ular) dengan formasi bangunan yang terstruktur, seperti rumah yang berderetan dari barat ke timur menurut urutan kelahiran anak perempuan paling tua ke muda dari keluarga bersangkutan. Rumah yang pertama atau rumah induk terletak di bagian paling barat merupakan rumah asal dan menjadi yang terpenting, biasanya dihuni oleh orang tua atau keluarga yang paling tua. Kemudian rumah tersebut berhadapan dengan kandang dan dapur, sementara *lamggar* berada di ujung barat halaman rumah.

Rumah *tanèyan lanjhang* tersebut lengkap dengan hiasan ukiran seniman Madura. Akan tetapi, *tanèyan lanjhang* yang syarat dengan budaya dan sejarah identitas Madura mengalami proses dinamika. Seperti perubahan dari bahan dasar bangunan, formasi struktur pemukimannya (barat-timur) sampai berkurangnya minat masyarakat untuk mempertahankan pemukiman *tanèyan lanjhang* di era saat ini. Sebagaimana keluarga memilih untuk membangun rumah dengan desain arsitektur modern, dapur dan kamar mandi dibangun di dalam rumah untuk memenuhi nilai praktis dan estetis dan pergeseran pola dan fungsi bangunan *tanèyan lanjhang* lainnya. Mengutip informasi dari informan, bahwasanya ia berkeinginan untuk membangun rumah yang modern (dengan bahan keramik dan bertingkat) dan praktis (kamar mandi dan dapur berada di dalam rumah) seperti rumah-rumah masa kini, karena menjadi modern seiring industrialisasi di Madura adalah cita-cita dalam benak setiap informan. Maka perlu memperhatikan

perkembangan eksistensi rumah adat *tanèyan lanjhang* yang merupakan budaya dan identitas masyarakat setempat.

Tak hanya dari segi fisik dan formasi bangunan *tanèyan lanjhang* yang mengalami perkembangan, pergeseran sistem sosial dalam perkawinan juga mengalami pergeseran, dimana dulu masyarakat memegang prinsip *matrilokal*, yaitu pihak anak perempuan yang telah menikah akan membawa pulang pihak laki-laki ke pemukiman orang tua perempuan. Akan tetapi saat ini banyak kaum perempuan yang sudah menikah, meninggalkan pemukiman keluarga dan tinggal di pemukiman pihak laki-laki karena alasan-alasan tertentu yang telah disepakati bersama. Sebuah pemukiman *tanèyan lanjhang* yang bersifat politis untuk melindungi perempuan, kini tidak lagi menekan eksistensi perempuan untuk mengimbangi kehidupan di era modern. anggota keluarga khususnya anak perempuan mulai diperbolehkan melakukan mobilitas sosial dengan bekerja ke luar pulau bahkan luar negeri untuk memenuhi dan meningkatkan taraf hidup keluarga, maka secara otomatis akan meninggalkan pemukiman *tanèyan lanjhang* keluarga untuk sementara.

Bila perkembangan tersebut terus berlanjut dan mengubah secara totalitas bentuk dari permukiman *taneyan lanjhang*, maka secara tidak langsung akan dapat mereduksi salah satu warisan budaya tradisional lokal yang telah memberikan identitas bagi masyarakat yang membentuknya melalui sejarah. Dasar yang digunakan sebagai karakter dalam melihat identitas kelompok adalah bentuk-bentuk budaya yang biasa dipakai seperti nilai-nilai dasar, standar moral, bentuk rumah dan gaya hidup. (Soegianto, 2003:2)

Eksistensi masyarakat Madura pada saat ini yang semakin dikenal masyarakat luas, dapat mengancam eksistensi budayanya karena masyarakat bergerak secara dinamis sesuai sosial, ekonomi dan budaya yang sedang berlangsung secara kontekstual, khususnya keberadaan budaya rumah adat pemukiman *Tanèyan lanjhang* yang semakin hari semakin mengalami banyak pergeseran-pergeseran, dan khawatir akan ditinggalkan masyarakat.

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara dalam Ramdani (2012:23). mendefinisikan kebudayaan sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup,

yakni perjuangannya terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi, yaitu alam dan zaman. Kebudayaan pernah mempunyai bentuk abadi, tetapi terus-menerus berganti dengan bergantinya alam dan zaman. Beberapa hal di atas tersebut yang menggugah peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang keberadaan dan bertahannya pemukiman *tanèyan lanjèhàng* saat ini dengan judul “Eksistensi Pemukiman *Tanèyan Lanjèhàng* Pada Era Modern (studi fenomenologi pada masyarakat desa Gili Timur kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana penghuni atau pemilik pemukiman *tanèyan lanjèhàng* dalam memaknai perkembangan eksistensi pemukiman *tanèyan lanjèhàng* era modern?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu:

- Untuk menggambarkan eksistensi *tanèyan lanjèhàng* pada era Modern di desa Gili Timur kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan.
- Untuk menjelaskan proses pemaknaan oleh penghuni dalam perkembangan eksistensi pemukiman *tanèyan lanjèhàng* pada era Modern di desa Gili Timur kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara Teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah, memperdalam dan mengembangkan khasanah pengetahuan bagi mahasiswa maupun kaum akademik, khususnya Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema serupa. *Secara praktis*, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai laporan informatif dan pengetahuan baru bagi masyarakat luas, khususnya kepada anggota atau individu pecinta kebudayaan Madura dan pengamat budaya yang mengikuti dinamika-dinamika perkembangan budaya pada era modern yang telah menyentuh wilayah Madura.